

KESETARAAN GENDER MENURUT TULISAN R.A KARTINI DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Anugrah Aviyani¹⁾, Sri Jumini^{2)*}, Muhammad Yusuf Amin Nugroho³⁾

^{1,3)} Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an

²⁾ Pendidikan Fisika, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an
Email srijumini@unsiq.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendapat gambaran serta mendeskripsikan yang lebih jelas terkait kesetaraan gender dalam perspektif R.A Kartini. (2) Mengetahui bagaimana kesetaraan gender perspektif pendidikan agama Islam. (3) Mengetahui bagaimana kesetaraan gender menurut tulisan R.A Kartini dalam perspektif pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Dengan bantuan kepustakaan, data diperoleh dari buku, jurnal, artikel, dan dll. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara, pengumpulan informasi dari buku-buku ilmiah dan jurnal. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesetaraan gender menurut tulisan R.A Kartini dan kesetaraan gender dalam perspektif pendidikan Islam adalah perjuangan R.A Kartini menjadi tujuan pendidikan Islam dalam membebaskan perempuan untuk mengenyam pendidikan dan tulisan-tulisan R.A Kartini memperkuat adanya prinsip-prinsip pendidikan Islam yang keduanya sama-sama mengangkat derajat perempuan dengan pendidikan

Kata Kunci: *Kesetaraan Gender, R.A Kartini, Pendidikan Agama Islam*

Abstract

This study aims to (1) get a clearer picture and describe related to gender equality in the perspective of R.A Kartini. (2) Knowing how the gender equality perspective of Islamic religious education. (3) Knowing how gender equality according to R.A Kartini's writings in the perspective of Islamic education. This study uses qualitative research methods with the type of library research. With the help of the library, data is obtained from books, journals, articles, etc. The technique of collecting data in this research is by collecting information from scientific books and journals. The data analysis technique used is content analysis technique. Based on the results of this study indicate that gender equality according to R.A Kartini's writings and gender equality in the perspective of Islamic education is the struggle of R.A Kartini to become the goal of Islamic education in liberating women to receive education and R.A Kartini's writings strengthen the principles of Islamic education, both of which are equally elevating the status of women through education

Keywords: *Orientation Equality, R.A Kartini, Islamic Religious Education R.A*

PENDAHULUAN

Sudut pandang populasi secara keseluruhan tentang wanita sering salah dinilai. Hal ini sudah terjadi sejak dulu hingga saat ini, bahwa perempuan tidak memerlukan pendidikan berkelanjutan. Banyak wanita menjadi tulang punggung keluarga, sebenarnya. Banyak wanita akan meninggalkan anak-anak mereka dan melakukan perjalanan ke negara lain untuk bekerja, kadang-kadang berangkat di pagi hari dan kembali di sore hari. Hal ini menimbulkan masalah besar, banyak anak-anak yang kurang akhlakunya karena tidak adanya pengawasan dari seorang ibu.

Begitulah gambaran yang sedang berlangsung, mereka memiliki potensi yang sama dan pintu terbuka bagi pria untuk berkreasi. Namun, perlu digarisbawahi bahwa para wanita di luar sana, khususnya di rumah, tidak memaafkan mereka dari kewajiban mereka di rumah untuk mendidik anak-anak mereka, seperti halnya madrasah utama untuk anak-anak mereka.

Islami adalah suatu penyampaian data dalam perkembangan individu yang tabah dan memberi orang agar tahu tentang situasi, kewajiban dan kemampuan mereka sendiri, masyarakat bertanggung jawab kepada Tuhan. Dalam pendidikan Islam, kualitas-kualitas yang digunakan sebagai dasar dari siklus instruktif bergantung pada pelajaran-pelajaran Islam yang diperoleh dari Al-Qur'an dan Hadits. Jalan untuk kemajuan negara terletak pada pelatihan. Bahwa orang-orang memiliki kesamaan, khususnya sebagai khalifah Allah SWT yang memiliki derajat yang sama.

Pemahaman di atas sejalan dengan pertimbangan R.A Kartini tentang pendidikan wanita dalam memperoleh informasi dengan sedikit memperhatikan orientasi. Memang, perempuan pun diharapkan memiliki pendidikan yang tinggi untuk tidak bersaing dengan laki-laki yang lebih maju. Seperti yang disampaikan oleh Kartini dalam suratnya:

“Bukankah dari perempuanlah manusia itu mula-mula sekali mendapat didikannya yang biasanya bukan tidak penting artinya bagi manusia seumur hidupnya. Perempuan adalah yang menabur bibit rasa kebangkitan dan kejahatan yang pertama-tama sekali dalam sanubari manusia, rasa kebaktian dan kejahatan itu kebanyakan tetaplah ada pada manusia selama hidupnya” (Pane, 2006).

Sama seperti Kartini menerima bahwa seorang wanita diajar, dia lebih siap untuk mengajar anak-anaknya, berurusan dengan keluarga dan, mengembangkan negaranya lebih jauh. Dari sini, Kartini juga ingin mendorong sekolah perempuan sebagai rasa patriotisme untuk mengangkat rasa hormat sebagai seorang perempuan. Lebih jauh lagi, kita tidak bisa mengelak dari apa yang Kartini coba lakukan adalah keyakinan.

R.A Kartini umumnya memberontak dengan kondisi yang biasa dihadapinya. Ia diwajibkan oleh adat yang menguasainya dengan adanya budaya pingitan. Pada saat beliau berusia 12 tahun beliau harus berhenti sekolah. Menutupi dan mengakhiri keyakinannya. Adapun surat Kartini kepada Nona Zee Handelaar pada tanggal 25 Mei 1899 adalah sebagai berikut:

“Kami para remaja putri masih terikat pada tradisi lama, kami mendapatkan sedikit kebahagiaan dari kemajuan pendidikan, kami para remaja putri pergi ke kelas untuk meninjau, berangkat dari rumah setiap hari, itu saja yang seharusnya dilakukan. sangat bertentangan dengan kebiasaan.”(Pane, 2006).

Hal ini dapat kita ketahui melalui perspektif Kartini tentang pendidikan, yang dapat dimaknai dengan lebih dari satu cara. Pertama-tama, jalan menuju kemajuan negara terletak pada sekolah. Dengan cara ini, semua anak harus memiliki kesempatan untuk mendapatkan pelatihan serupa. Kedua, sistem dan praktik sekolah tidak memandang segregasi dan siapa pun tanpa kualifikasi orientasi, agama, keturunan, posisi sosial, dll memenuhi syarat untuk

pelatihan. Ketiga, pendidikan yang dikoordinasikan di sekolah individu secara wajar dipisahkan menjadi instruksi formal (sekolah), instruksi non-formal (daerah setempat), dan pelatihan keluarga. Keempat, selain berfokus pada informasi dan kemampuan, pengajaran harus dikoordinasikan dengan pengaturan pribadi dan karakter siswa. Kelima, persekolahan wanita harus ditekankan terlebih dahulu sebagai upaya untuk fokus pada peningkatan karakter anak negara secara keseluruhan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang jenis penelitiannya adalah kepustakaan (*library research*) artinya menelaah, membaca, mencatat, dan mengolah buku-buku, teks, ensiklopedia, monograph, jurnal, skripsi, dan sumber bacaan lainnya yang memuat laporan hasil penelitian. (Sumardi Suryabrata, 2010 : 18) Penelitian ini diprioritaskan dengan suatu yang berkaitan dengan tulisan R.A Kartini yang telah dipilih sebagai tuntunan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Raden Ajeng Kartini lahir pada 21 April 1897. Dia secara alami diperkenalkan ke keluarga terhormat, Putra R.M.A.A. Sosroningrat, Bupati Jepara, anak Pangeran Ario Tjondronegoro IV, Bupati Demak. Ibunya, Mas Ajeng Ngasirah, dari keluarga biasa, anak dari Kyai Haki Madirono, seorang pendidik terkemuka di Telukawur, Jepara dan Nyai Haji Siti Aminah, juga dari kota Telukawur (Manijo, 2013).

Kartini dilahirkan ke dunia dalam keluarga terhormat Jawa, sehingga ia diberi gelar R.A yang mengandung arti Raden Ajeng. Kartini dibesarkan dalam iklim keluarga Kabupaten yang kaya raya, sehingga ia tumbuh menjadi anak yang solid dan pintar. Pada tahun 1885, Kartini diterima di Europa grade school atau

Europesche Legere School (ELS), meskipun praktik kehormatan pada saat itu secara ketat melarang anak-anak dan gadis kecil mereka untuk pergi keluar, belum lagi datang ke sekolah secara konsisten untuk meninjau. dengan pria muda (Marihandono, et al, 2012).

Kartini mulai fokus pada isu ketidakseimbangan orientasi yang terjadi pada wanita Indonesia, ia membandingkan wanita Eropa dan wanita Indonesia. Wanita Eropa diperbolehkan bersekolah seperti pria mendapatkan pelatihan, sementara hanya sedikit wanita Indonesia yang bisa mendapatkan pendidikan dalam waktu yang sangat singkat, dan baginya seorang wanita harus mendapatkan keseragaman, kesempatan dan kemandirian serta surat menyurat yang sah.

Dari pernikahannya, R.A Kartini dikaruniai seorang anak bernama Soesalit Djojoadhinigrat dan dilahirkan ke dunia pada 13 September 1904. Namun, empat hari setelah melahirkan seorang anak, pada usia 25 tahun, Kartini meninggal dunia. Dan di makamkan di Desa Bulu, Rembang (Amar, 2017).

A. Investigasi Konsep Perspektif Kesetaraan Gender menurut R.A Kartini

Sosok Kartini memberikan variasi lain dalam keberadaan perempuan, bagi Kartini, kemajuan manusia dalam masyarakat terletak pada baik tidaknya individu di tempat itu. Dengan cara ini, perempuan harus diajari agar dapat melahirkan generasi baru yang berkualitas. Kartini juga merupakan salah satu tokoh yang berperan penting dalam kebebasan perempuan di Indonesia, khususnya dalam bidang pendidikan yang mencapai perubahan hak-hak istimewa perempuan. setara dengan laki-laki.

Dalam surat-surat Kartini, yang berisi harapan mendorong wanita di Jawa bahkan di seluruh Indonesia. Dalam karya-karyanya, Kartini secara umum menggambarkan keabadian wanita di Jawa karena batasan adat, khususnya tidak

memiliki pilihan untuk naik kelas karena dipaksa untuk melakukan adat pingitan dan berjanji kepada orang tuanya bahwa tidak memiliki ide untuk kabur.

Ini sesuai pesan Kartini kepada Pak Abendanon ketika Kartini mendirikan sekolah: "Selama ini kemajuan kaum wanita menjadi pokok utama dalam karya memajukan negara. Ilmu pengetahuan masyarakat Bumiputra tidak akan maju dengan cepat, jika wanita itu ditinggalkan dalam usaha ini. Yang membawa kemajuan manusia!"

"... wanita itu menjadi pendidik utama kemajuan manusia! Bukan karena wanita dianggap mampu untuk melakukan hal itu, tetapi karena saya sendiri menerima bahwa wanita juga dapat memiliki pengaruh yang luar biasa, selanjutnya, sejauh meningkatkan atau menghancurkan kehidupan, bahwa dia adalah orang yang membantu kualitas mendalam yang paling manusiawi." (Pane, 2006).

Dalam isi surat di atas, kita dapat beralasan bahwa Kartini dengan tegas menyatakan bahwa perempuan adalah pengangkut pembangunan yang mempengaruhi kemajuan negara. Sesuai dengan penciptanya, di sini Kartini berusaha untuk mengimplementasikan bahwa pekerjaan dan kesempatan yang dimiliki kaum wanita baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat pada umumnya.

Pengajaran yang diharapkan Kartini adalah pelatihan yang dapat menyesuaikan kecakapan intelektual pikiran dan budi pekerti. Hal ini sesuai dengan apa yang tertulis dalam surat tersebut:

"pendirian saya, pendidikan ialah mendidik budi dan jiwa...rasa-rasanya kewajiban seorang pendidik belum selesai, dia harus juga bekerja mendidik budi meskipun tidak ada hukumnya yang nyata berbuat demikian, perasaan hatinya yang mewajibkan berbuat demikian bahwa tahu adab dan bahasa serta cerdas pikiran belum lagi menjadi jaminan orang hidup susila ada mempunyai budi pekerti". (Pane, 2006).

Dalam bagian surat di atas, Kartini memiliki kemungkinan bahwa sekolah tidak menjamin mengasah jiwa, namun mengasah karakter juga penting. Perspektif Kartini tentang pendidikan dapat dipahami dengan cara berikut:

1. Wanita sebagai guru pertama

Sekolah perempuan harus ditekankan terlebih dahulu sebagai upaya membangun karakter anak negeri, Kartini mengakui bahwa membesarkan anak adalah usaha yang sangat besar mengingat pengembangan karakter anak pertama di rumah. Jadi ibu-ibu yang terencana harus diberikan pendidikan dan pengarahan yang menyeluruh agar kelak mereka dapat mendidik anak-anaknya dengan watak yang baik. Karena madrasah utama untuk anak-anak adalah di rumah, karena di sekolah hanya memberikan ilustrasi yang diliputi oleh informasi yang luas yang jelas membutuhkan investasi daripada mendidik di rumah.

2. Pendidikan dan pengajaran untuk wanita

Ajaran yang dibutuhkan Kartini adalah cara melahirkan manusia yang berkarakter dan berjiwa besar. Yang dapat membimbing orang pada kredibilitasnya tanpa cela, baik sudut pandang mental, sudut pandang penuh perasaan, maupun perspektif psikomotorik. Atau sebaliknya di penghujung hari, pelatihan yang dapat mendorong kekuatan diri yang luar biasa baik secara mendalam, etis, maupun mental. Kartini membutuhkan keselarasan antara pikiran dan etika, sehingga mahasiswa pandai berhipotesis, namun harus memiliki kemampuan sehingga menjadi negara yang layak.

3. Pendidikan tanpa segregasi

Salah satu kunci kemajuan negara adalah pendidikan, oleh karena itu semua individu harus memiliki pilihan untuk mengenyam pendidikan yang sama. Sistem dan praktik sekolah tidak memandang pemisahan dan siapa pun tanpa kualifikasi orientasi, kemerosotan, kedudukan sosial, dll. Bagi Kartini, tidak pantas perbedaan orientasi seksual digunakan sebagai batasan

instruktif. Apalagi mengingat perempuan-perempuan saat itu, wajar saja jika dikatakan bahwa pendidikan menurut Kartini adalah emansipatoris, artinya tidak bisa dibedakan dengan perbincangan tentang pemerataan orientasi di sekolah. Semua hal dipertimbangkan, kebebasan yang setara di antara orang-orang di sekolah tidak diharapkan untuk menyaingi laki-laki tetapi untuk pergi bersama dan membangun generasi.

B. Kajian Konsep Kesetaraan Gender dalam Perspektif Pendidikan Islam

Ada banyak percakapan publik dalam periode yang sedang berlangsung, kebetulan, untuk keadilan bagi perempuan yang telah diolok-olok cukup lama, sebagai aturan umum menunjukkan bahwa pekerjaan perempuan dalam sudut pandang kebebasan dan posisi yang setara dengan laki-laki telah berkembang dan diciptakan. Hal ini tidak dapat dipisahkan dari kesadaran para perempuan yang sebenarnya tentang pentingnya kehidupan Muslim.

Dalam perspektif Islam memiliki arti penting kualitas manusia secara umum dan merupakan tolak ukur etika di antara manusia. Setiap orang memiliki keistimewaan untuk mendapatkan pendidikan, ternyata ada individu tertentu yang salah menilai untuk bersekolah karena perbedaan kekayaan, status, identitas, warna kulit, agama, dan perbedaan orientasi seksual. Perlakuan yang merugikan ini menyebabkan disparitas dalam kemajuan ilmu pengetahuan, terutama menyudutkan hak atas informasi antara perempuan dan laki-laki.

Keadilan dimulai dari keluarga. Mungkin penilaian ini berbeda dengan kita. Bagaimanapun, kita dapat memecah lebih hati-hati bahwa semuanya dimulai dari keluarga. Keluarga yang khawatir untuk mendorong keluarga yang layak. Keluarga berarti ayah, ibu, anak-anak. Banyak orang percaya bahwa keluarga sangat bergantung pada ayah/pasangan.

Ajaran Islam diwajibkan bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan. sepanjang garis ini, ilmu pengetahuan secara keseluruhan sangat dihormati dalam Islam. Menghargai informasi dan orang yang memilikinya, merupakan salah satu aturan bagi setiap muslim. Jadi Islam adalah agama yang juga berfokus pada keseimbangan kepemilikan informasi bagi manusia (Jihadi, 2007).

Dengan demikian, ilmu pengetahuan menjadi tolak ukur insentif yang setara bagi manusia, dengan tujuan agar sampai saat ini tidak ada perbedaan dalam kerangka berpikir informasi tersebut di antara manusia. Keadilan dalam persekolahan Islam adalah pemerataan Islam yang memiliki ukuran utama yang dapat diikuti oleh setiap orang dalam berbagai bagian kehidupan, kebebasan melatih, hak istimewa di antara orang-orang, dll.

Menurut Budi Munawar Ranchman, orientasi keadilan dalam Islam adalah khusus, lebih spesifiknya adalah efek lanjutan dari pertukaran yang meningkat antara standar kesetaraan dan kesetaraan dalam teks-teks yang ketat (Al-Qur'an dan Hadits). Nasaruddin Umar mempresentasikan standar keadilan orientasi yang dikumpulkan dari bagian-bagian Al-Qur'an sebagai berikut: (Sugra, 2013)

1. Laki-laki dan perempuan adalah dua pekerja Allah

Tercapainya tingkat pengabdian tidak bergantung pada orientasi tertentu. Tugas mendasar seorang pekerja adalah mengabdikan dan mencintai hal ini dapat diterangkan dalam QS. Adz-Dzariyat menahan diri 51-56. Dalam batas manusia sebagai pekerja, tidak ada perbedaan antar manusia. yang penting adalah pengabdianannya.

2. Pria dan wanita sebagai khalifah di muka bumi.

Motivasi tiada henti di balik pencipta manusia di muka bumi ini adalah untuk menjadi hamba Allah yang patuh dan patuh pada setiap perintah dan larangannya, serta menjadi khalifah di muka bumi sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-

Baqarah bagian 30. Kata khalifah di bagian ini tidak menyinggung hal-hal yang menyertainya: jenis kelamin atau kelompok etnis tertentu, orang-orang memiliki kemampuan yang sama sebagai khalifah, yang akan bertanggung jawab kepada khalifah mereka di muka bumi, sebagaimana mestinya. berhati-hatilah sebagai pekerja Allah.

3. Pria dan wanita mengakui pemahaman tahap awal

Semua jenis orang menyampaikan amanah dan mengakui perjanjian dengan Tuhan. Dalam Islam, kewajiban dan kebebasan individu terjadi sejak awal, khususnya dari perut. Sejak awal rangkaian pengalaman umat manusia dalam Islam, tidak ada pemisahan orientasi yang diketahui, mengingat fakta bahwa sejak awal tidak diberi bobot yang luar biasa dalam kerangka pemikiran dosa-dosa yang didapat. Dalam Al Qur'an juga menegaskan bahwa Allah memuji setiap kerabat Adam.

4. Pria dan wanita mungkin bisa mencapai prestasi

Selama waktu yang dihabiskan untuk mencapai pencapaian terbesar, tidak ada perbedaan di antara orang-orang seperti yang dirujuk dalam Surah Al-Mukmin ayat 4. Kalimat ini menunjukkan ide terbaik tentang keseimbangan orientasi dan memberikan kemantapan bahwa pencapaian tunggal, baik di bidang mendalam maupun profesi, tidak perlu berada dalam kerangka berpikir kerja. dikelola oleh satu orientasi seolah-olah. Salah satu fiksasi Al-Qur'an adalah pengakuan kesetaraan di arena publik. Pemerataan yang mengingat segala sesuatu bagi keberadaan manusia, baik secara terpisah maupun sebagai masyarakat umum, sejujurnya Al-Qur'an sampai saat ini mengacu pada adanya persamaan dan korespondensi di antara orang-orang dalam Islam. Padahal secara umum, dalam kehidupan sehari-hari biasa, pemerataan dan pemerataan orientasi bisa dibilang masih jauh dari asumsi.

Dari penggambaran di atas penulis berpendapat bahwa Islam menempatkan

manusia pada tempatnya, juga tidak menegaskan bahwa status wanita itu rendah. Dalam Islam, wanita cukup dipuja, sering kita temukan dalam bait-bait Al-Qur'an dan Hadits Nabi yang meninggikan dan mengangkat keadaan dengan wanita, baik sebagai ibu, anak, pasangan atau sebagai warga negara. Tidak ada perbedaan di antara orang-orang dalam mencari informasi, karena semua umat Islam diharapkan untuk memilih ilmu.

C. Kajian Konsep Kesetaraan Gender dalam Tulisan R.A Kartini Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam surat-surat Kartini yang berjudul "Habis Gelap Terbitlah Terang", makna yang dapat dirasakan dari pencerahan bagi perempuan melalui sekolah adalah bahwa pendidikan berdampak pada peningkatan rasa hormat seorang perempuan, sekolah itu penting bagi perempuan pada umumnya, bukan pada Dengan alasan bahwa dia hanya perlu menyaingi pria, namun bagi Kartini wanita juga harus memiliki pengetahuan yang memadai dan memiliki pemahaman yang luas mengingat di masa kecil seorang wanita akan dikandung usia yang baik dan produktif. Seperti yang ia tulis dalam suratnya kepada Prof. Anton dan orang penting lainnya pada tahun 1902:

"Kami di sini meminta upaya untuk mendidik dan mengajar para wanita muda, tidak sering karena kami berpendapat bahwa wanita-wanita ini harus menjadi lawan pria dalam pertempuran mereka selamanya. Tapi karena kami percaya pada dampaknya yang besar pada wanita, jadi wanita lebih siap untuk melakukan komitmen mereka, komitmen yang alam itu sendiri tempatkan di tangannya, untuk menjadi ibu, guru utama manusia (Pane, 2006)

Surat inilah yang akhirnya membawa Kartini memiliki pilihan untuk mengangkat harga diri para wanita pada masanya. Tidak kalah dengan laki-laki, namun sebagai kaki tangan berbakat di berbagai bidang, terutama dalam mengajar anak-anak di

rumah, karena perjuangan Kartini, perempuan bisa merasakan akibat dari perjuangan dan kerja keras mereka. Lebih jauh lagi, kita dapat melihat bahwa dalam periode yang sedang berlangsung di media, banyak yang melaporkan bahwa ada banyak wanita yang berhasil di segala bidang, karena mereka bisa mendapatkan pelatihan yang memadai. Dari sini kita dapat melihat bahwa perjuangan Kartini tidak dalam kerangka berpikir itu, masih ada orang yang percaya bahwa remaja putri tidak memerlukan sekolah menengah karena pada akhirnya

KESIMPULAN

Keseimbangan dan potensi kesempatan untuk bersekolah memiliki kedudukan yang sama, dalam tulisan Kartini ia memaknai bahwa pemerataan orientasi dimaksudkan untuk mendapatkan pendidikan yang merata bagi perempuan dan bukan sekedar menyaingi laki-laki namun hanya untuk mendapatkan pendidikan yang sama dengan laki-laki. Karena pada tingkat dasar, keseimbangan dalam pelatihan menyiratkan bahwa orang mungkin dapat mencapai prestasi. Al-Qur'an adalah premis bahwa orang setara atau setara, tidak ada perbedaan mengenai kewajiban dan komitmen. Kesempatan mengenyam bangku sekolah merupakan jalan masuk bagi kemajuan suatu negara. Ketika seorang wanita diajari, dia akan mengajari anak-anaknya menjadi lebih baik. Jiwa yang diperjuangkan Kartini berubah menjadi tujuan pendidikan Islam dalam membebaskan perempuan untuk bersekolah dan karya-karya Kartini memperkuat standar pengajaran Islam, yang keduanya mengangkat situasi perempuan dengan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Zaenal. (2015). Kesetaraan Gender dan Emansipasi Perempuan dalam Pendidikan Islam, Buku Harian

Tarbawiyah, Vol 12, No 01 Versi Januari-Juni 2015.

Amar, Syahrul. (2017). Perjuangan Gender dalam Kajian Sejarah Perempuan Indonesia Abad XIX. Diary, Vol.1 Nomor 2, Desember 2017.

Haryanto, (2012). Pemahaman instruksi sebagian besar otoritas akan setuju" [http://learningpsychology.com/pengetahuan-Pendidikan-menurut-ahli/got-to-pada Kamis, 2 Desember 2021](http://learningpsychology.com/pengetahuan-Pendidikan-menurut-ahli/got-to-pada-Kamis,2-Desember-2021)

<http://jagokata.com/arti-individualized-organization/tulis.html> sampai pada Kamis, 2 Desember 2021

Kartini dalam Pendidikan Islam" (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2009).

Manijo. (2013). Menggali Pendidikan Karakter Anak "Perspektif R.A Kartini". Diary, Vol 1, No 1, Juli-Desember 2013.

Mufidah. (2011). Prosedur Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender dalam Pendidikan Islam, *Jurnal: Al-Tahrir* Vol. 11, No 12.

Pane, Armijn. (2006). Habis Gelap Terbitlah Terang, Jakarta: Balai Pustaka, 2006.

Setiawan, Agung. (2014). "Mudzakkar and Muannats: Sources of Gender Biased Islamic Education", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol, III, No. 2.

Somad, Burlan. (1981). *Beberapa Masalah dalam Pendidikan Islam*, Bandung : PT. al-ma'arif.